

BAB II.

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

1. *Crossed leg*

Crossed leg secara harfiah memiliki arti menyilangkan kaki diatas kaki yang lainnya (<https://en.wiktionary.org/wiki/cross-legged>). Dimana menurut penulis, sikap duduk seperti ini secara sadar atau tidak sadar sudah ada sejak dari nenek moyang kita dahulu. Sejak belum adanya budaya menggunakan kursi dikalangan masyarakat hingga pertama kali kursi ditemukan, mungkin posisi duduk seperti ini sudah ada. Hingga saat ini semakin populer ketika para publik figur banyak melakukan duduk *crossed leg*. Menurut penulis, *crossed leg* memiliki banyak posisi. Namun motif dasarnya bisa kita lihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1
Motif dasar *crossed leg*
(sketsa : Mohamad Safeii, 2015)

Dimulai sejak tahun 2010 penulis bekerja dibidang penyedia jasa secara tunggal tanpa naungan organisasi atau manajemen resmi. Penulis mempelajari dengan sendirinya bagaimana cara bekerja sebagai penyedia jasa pengelola acara *Crossed leg* terlihat sangat sederhana apabila dikatakan berpengaruh besar dalam melakukan negosiasi bisnis. Namun penulis memiliki penjelasan terkait hal tersebut. Pada pengalaman negosiasi penulis, terdapat beberapa gerakan saat melakukan posisi duduk *crossed leg* yang akan memberi pengaruh berupa tekanan terhadap klien sebagai lawan bicara.

- a. Pertama, penulis akan duduk terlebih dahulu dibandingkan dengan klien karena apabila penulis melakukan hal ini (*crossed leg*) lebih dahulu, secara tidak langsung klien akan merasa kedudukannya dibawah penulis. Dimana menurut penulis bisa diartikan bahwa klien tidak akan memandang rendah (Lihat gambar 2, perempuan menggunakan *weighes*).



Gambar 2.
Posisi perempuan dengan posisi duduk (*crossed leg*) berhadapan dengan lawan bicara.
(foto : Mohamad Safeii, 2015)

- b. Kedua, posisi duduk *crossed leg* secara teknis akan menopang tubuh bagian atas sehingga penulis dapat duduk dengan tegap, dimana hal tersebut menggambarkan kesiapan penulis untuk dalam sebuah pertemuan (*in a meeting*). Kemudian hal ini akan lebih mempengaruhi psikologi klien yang dihadapinya. Kemudian penulis akan memulai pembicaraan dengan perkenalan diri (lihat gambar 3)



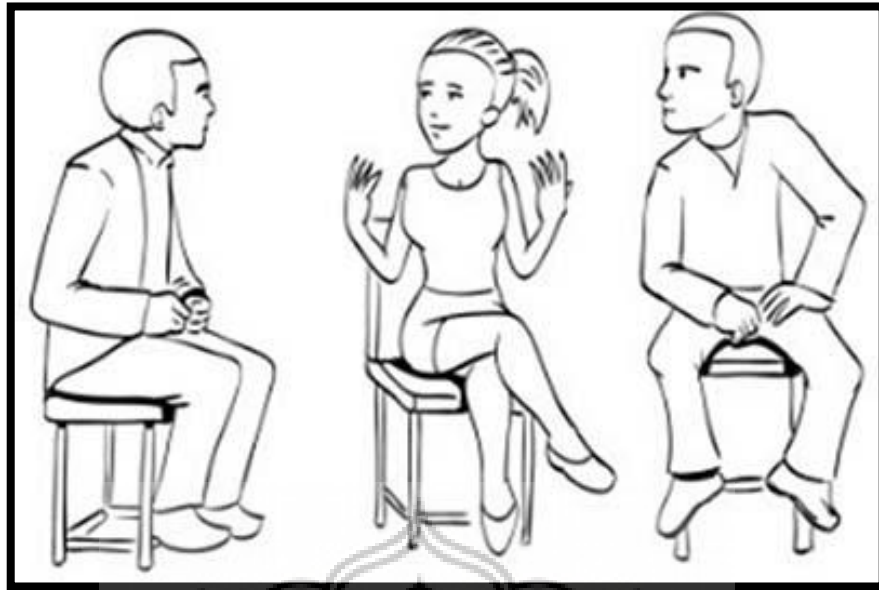
Gambar 3
Posisi duduk *crossed leg* menopang tubuh bagian atas.
(foto : Mohamad Safeii, 2015)

- c. Ketiga, penulis akan mempersilahkan klien untuk berbicara tentang kepentingannya dan dalam situasi ini penulis akan meletakkan tangan diatas paha dan menurunkan kaki yang sebelumnya disilangkan. Hal ini bisa menambah kenyamanan klien, karena akan merasa sangat diperhatikan sehingga membuat klien berbicara tidak terlalu banyak dan akan fokus terhadap apa yang dituju dalam pertemuan tersebut (lihat gambar 4)



Gambar 4.
Situasi mendengarkan klien.
(www.westsidetoastmasters.com)

- d. Proses keempat adalah penulis berbicara merespon apa yang telah disampaikan oleh klien. Dalam situasi ini penulis akan menukar letak kaki dan mulai membuka kedua tangan untuk membantu penulis dalam menjelaskan beberapa hal, tujuannya agar penjelasan penulis lebih meyakinkan klien. Biasanya hal ini akan membuat klien mulai memberikan ekspresi wajah yang tenang karena merasa menemukan orang yang tepat untuk bekerjasama. Walaupun ini tidak bisa dijadikan acuan secara mutlak. (lihat gambar 5)



Gambar 5.
Situasi telah mendapatkan perhatian penuh dari klien.
(www.bodylanguagetrainer.com)

- e. Tahap selanjutnya kedudukan mutlak tertinggi ada pada penulis, dari situasi tersebut menjadi wilayah kekuasaan penulis, sehingga klien pada saat itu hanya akan fokus pada apa yang penulis sampaikan. Pada kenyataan ini penulis sudah bebas meletakkan tangan dan mengubah posisi duduk karena pembicaraan akan mulai mencair. (lihat gambar 6)



Gambar 6.
Pendapat keluasaan bicara setelah menguasai suasana.
(foto : Mohamad Safeii, 2015)

- f. Pada tahap selanjutnya adalah dimana klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya untuk penulis menjadi pengelola acara. Situasi ini akan kembali terlihat serius karena pembahasan kesepakatan harus dengan kondisi yang stabil dan fokus. Setelah kesepakatan diraih penulis akan mengajak klien untuk membuka pembahasan baru dengan obrolan yang lebih ringan namun tetap mengarahkan klien kearah mata bisnis diluar jasa pengelola acara. Dengan demikian kerjasama akan berjalan secara berkepanjangan.
(lihat gambar 7)



Gambar 7
Menunjukkan perhatiannya terhadap klien.
(foto: Mohamad Safeii, 2015)

Begitulah penjelasan mengenai sebuah proses negosiasi penulis dimana posisi duduk sangat mempengaruhi atas keberhasilan sebuah kesepakatan bisnis. Pengalaman tersebut hingga saat ini telah menjadi standar khusus bagi penulis sehingga dapat dijadikan materi atau gagasan sebuah ide penciptaan karya seni kriya tekstil dalam hal ini batik tulis kontemporer.

2. Batik

Batik merupakan sebuah proses dengan melalui tiga tahapan yaitu pencantingan, pewarnaan dan pelorodan atau melepaskan malam pada kain. Apabila sebuah kain telah melewati tiga tahapan tersebut diatas, sebuah kain bisa disebut kain batik. Batik secara *Etimologi* berasal dari kata yang berakhiran "tik" dari kata menitik yang berarti menetes. Didalam bahasa krama jawa batik disebut *seratan*, dalam bahasa jawa ngoko disebut *nulis*, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin. Secara

Termologi, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna (Suyanto, 2002:2).

3. Batik Kontemporer

Arti kata kontemporer ialah “dewasa ini” atau pada “masa kini”. Maka motif motif batik kontemporer yaitu motif motif batik dewasa ini. Sebenarnya batik kontemporer itu sebagian besar di ciptakan oleh para seniman. Juga oleh para desainer batik yang ada di Indonesia. Batik kontemporer diciptakan sebagian besar untuk dipakai, tetapi diciptakan untuk keperluan dekorasi atau hiasan dinding. Motif yang diciptakan bebas. Memang batik kontemporer diciptakan dengan teknik seperti melukis, tidak terikat pada alat yang biasa di pakai, yaitu canting. Pelaksanaannya sama persis seperti melukis, hanya teknik pewarnaan prosesnya seperti batik. Batik kontemporer berpola bebas. Mungkin mengambil dari bentuk seni primitif, bentuk patung, bentuk dari alam, kesenian daerah dan pengaruh dari seni yang ada. Disamping itu dapat diciptakan bentuk abstrak. Semua itu hasil dari ciptaan atau kreasi para seniman batik dan para desainer batik (Bambang, 1978:101)

4. Motif

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) motif adalah corak atau pola. Dalam Seni Rupa kita juga mengenal istilah motif. Pemahaman

dasar tentang motif dan pola adalah apabila terdapat sebuah garis lengkung maka garis tersebut dapat dianggap sebuah motif garis lengkung, jika garis tersebut diulang ulang secara simetris, maka diperoleh gambar lain yaitu sebuah pola. Jadi dengan begitu motif dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen, motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen. Motif ini meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan, seperti misalnya motif binatang, motif manusia, motif tumbuh tumbuhan, motif alam (batu, awan, air) dan sebagainya (<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/>). Di Indonesia, motif juga bisa digunakan sebagai media mempresentasikan suatu daerah/ wilayah, maupun budaya tertentu, contohnya motif suku dayak yang mewakili salah satu suku yang ada dikalimantan\ . Kemudian motif cendrawasih yang mewakili wilayah indosnesia timur khususnya Papua, ada juga motif batik parang yang bisa mewakili DIY. Dalam hal ini, penulis mencoba menciptakan motif yang berhubungan dengan pengalaman pribadi penulis.

Landasan Teori

Secara empiris, menurut pengalaman pribadi penulis merupakan suatu hal atau kondisi yang dialami secara berkesinambungan selama beberapa tahun belakangan. Sebuah aktifitas yang selalu dilakukan pada saat melakukan pertemuan bisnis dimana aktifitas tersebut telah menghasilkan sebuah pemikiran sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah gagasan dalam menciptakan karya seni.

Pada posisi duduk *crossed leg* yang dilakukan penulis, dapat dituangkan menjadi sebuah motif sehingga dapat menjadi kain batik kontemporer terdapat teori psikologi didalamnya. Tidak hanya pada saat penulis melakukan posisi duduk tersebut namun juga dampak psikologi pada lawan bicara. Buah pemikiran tersebut oleh penulis dituangkan menjadi motif dasar kain batik kontemporer. Seperti yang tertulis pada sebuah buku berjudul Psikologi Komunikasi yaitu "Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu" (Jalaluddin. 2007, p.8).

Memindahkan sebuah posisi duduk *crossed leg* menjadi suatu motif merupakan suatu hal yang tidak mudah dikerjakan apabila pemahaman akan sebuah teori mengenai motif tidak dipahami terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan peran motif pada sebuah kain batik sangatlah penting, bagaimana penulis dapat mengatur motif pendukung dan motif inti kemudian penempatan warna juga komposisi yang baik antara latar belakang kain dan motif yang ditonjolkan dalam sebuah kain batik kontemporer.

Secara estetik sebuah karya seni harus memiliki 3 unsur estetika yaitu pertama wujud atau rupa (Inggris: *Appearance*), kedua bobot atau isi (Inggris: *content, substance*), dan yang ketiga penampilan, penyajian (Inggris: *presentation*) yang terdapat pada benda atau peristiwa (Djelantik, Dr. A. A. M, *Estetika Sebuah Pengantar*, 2004, p.15). Kemudian menurut (Gustami, 2004:34) tentang skema IVb yaitu konstalasi seni kriya dengan ekspresi estetik, dimana

karya seni yang dihasilkan atau diciptakan tidaklah semata – mata hanya menunjukkan hasil dari sekumpulan teknik dalam kriya tekstil. Keindahan pada hasil akhir dari sebuah kain batik kontemporer adalah bagian akhir dari sebuah penciptaan karya seni setelah melalui proses pengerjaan menggunakan teknik – teknik yang telah dilakukan. Bagaimana penulis menempatkan motif, warna dan penggunaan bahan pada kain batik tersebut merupakan suatu proses menuju keindahan sebuah karya seni.

